

Framing Media terhadap Peran Pecalang Dalam Pengamanan Adat dan Pariwisata di Bali

¹Bayu Nata Negara, ²Nuning Indah Pratiwi, ³Ni Putu Yunita Anggreswari

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional, Bali

bayunata2023@gmail.com, nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id, tata.anggreswari@undiknas.ac.id

Abstrak

Pecalang merupakan petugas keamanan adat di Bali yang memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban masyarakat, terutama di tengah berkembangnya pariwisata budaya. Representasi pecalang dalam media online dapat membentuk persepsi sosial publik melalui proses framing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing media terhadap peran pecalang dalam konteks pengamanan adat dan pariwisata di Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskripsi dengan analisis framing model Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Data diperoleh dari dua berita daring yaitu, Liputan6 (2023) dan Bali Express (2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa Liputan6 membingkai pecalang dalam konteks konflik budaya dengan wisatawan asing, sementara Bali Express menampilkan pecalang sebagai aparat tanggap dalam menanggulangi tindakan kriminal. Kedua media merepresentasikan pecalang secara positif dan relevan, namun dengan fokus yang berbeda. Framing yang dilakukan media membentuk citra bahwa pecalang memberikan rasa aman dalam ruang publik pariwisata.

Kata kunci: Framing Media, Pecalang, Media dan Budaya, Komunikasi Pariwisata, Framing R. Entman.

Abstract

Pecalang is a customary security officer in Bali who plays an important role in maintaining public order, especially in the midst of growing cultural tourism. The representation of pecalang in online media can shape public social perception through the framing process. This research aims to analyse the media framing of pecalang's role in the context of customary security and tourism in Bali. The method used is a descriptive qualitative approach with Robert N. Entman's framing analysis model, which includes four elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgements, and suggesting solutions. Data were obtained from two online news, namely, Liputan6 (2023) and Bali Express (2025). The results of the analysis showed that Liputan6 framed pecalang in the context of cultural conflict with foreign tourists, while Bali Express presented pecalang as a responsive apparatus in tackling criminal acts. Both media represent pecalang positively and relevantly, but with a different focus. The framing done by the media forms an image that pecalang provides a sense of security in the tourism public space

Keywords: Media Framing, Pecalang, Media and Culture, Tourism Communication, Framing R. Entman.

Pendahuluan

“Menurut Entman (2007), framing adalah proses penekanan dan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dalam suatu berita dengan tujuan membingkai informasi tersebut agar dapat memengaruhi persepsi publik sesuai dengan kepentingan media yang bersangkutan”(Hafidli et al., 2023). Kutipan tersebut menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu sosial tertentu. Proses ini sangat relevan ketika media membahas aktor aktor yang terlibat pada daerah tertentu seperti pecalang, yang menjadi simbol otoritas adat dan keamanan khas Bali.

Bali merupakan destinasi wisata global, menurut data dari dinas pariwisata bali, per maret tahun 2025 ada sekitar 1,451,445 wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali di tahun 2025. Bali Tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena keberlangsungan budaya dan sistem adat yang kuat. Upaya menjaga ketertiban masyarakat dan kelestarian nilai - nilai lokal, masyarakat Bali mengenal sistem keamanan adat yang disebut pecalang. Pecalang merupakan petugas keamanan tradisional yang bertugas di bawah struktur pemerintahan Desa adat atau Desa Pakraman (Kariyana, 2024). Tanggung jawab utamanya adalah memastikan keamanan dan ketertiban dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa adat, termasuk upacara keagamaan.(Wiwik Indrayanti, 2021)

Berdasarkan laporan Kompas.com (2025), terdapat sekitar 1.428 desa adat di Bali, masing - masing memiliki antara 10 hingga 100 pecalang, tergantung pada kebutuhan dan luas wilayah. Keberadaan mereka tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai garda depan dalam menjaga keamanan kawasan wisata. Namun demikian, peran mereka tidak selalu dipahami secara mendalam oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan. Di sinilah media berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap eksistensi pecalang

Media massa kini dapat diakses melalui internet seiring perkembangan zaman. Sekarang ini, banyak koran dan siaran berita memiliki website yang mereka gunakan untuk menyebarkan berita (Severin dan Tankard 2005:445 dalam (Kustiawan et al., 2022a) .Media online memainkan peran sentral dalam membentuk representasi publik terhadap isu - isu sosial, termasuk keberadaan pecalang. Melalui proses framing, media

dapat menonjolkan aspek aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengabaikan aspek lainnya, sehingga mempengaruhi cara publik menafsirkan peran aktor lokal seperti pecalang. Dalam konteks ini, dua berita daring dari media berbeda menyajikan dua framing yang berlainan terhadap peran pecalang. Berita dari Liputan 6 (Hanry, 23 Maret 2023), berjudul “Turis Asing Ribut dengan Pecalang usai Ganggu Upacara Melasti Sambut Nyepi di Bali”, menyoroti pecalang dalam konteks konflik budaya dengan wisatawan asing. Sementara itu, Bali Express (Wiwin Meliana, 30 Mei 2025) dalam beritanya “Pecalang sigap! Amankan Pria yang Diduga Curi Uang Turis di Pantai Bingin”, menampilkan pecalang sebagai aktor yang sigap menangani tindakan kriminal.

Untuk menganalisis bagaimana kedua media tersebut membentuk narasi tentang pecalang, digunakan teori framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman (1993), yang mencakup empat elemen utama yaitu, mendefinisikan masalah (define problems), mendiagnosis penyebab (diagnose causes), membuat penilaian moral (make moral judgements), dan menyarankan solusi (suggest remedies)(Hafidli et al., 2023). Model ini memberikan kerangka kerja untuk mengkaji cara media menyampaikan makna atas suatu peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji framing media terhadap isu - isu budaya dan keamanan, seperti penelitian oleh Boer, Pratiwi, dan Muna (2023) yang menganalisis framing pemberitaan media terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis framing media terhadap pecalang dalam konteks pengamanan pariwisata, padahal peran ini semakin relevan seiring meningkatnya intensitas interaksi antara masyarakat adat dan wisatawan di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi media online terhadap peran pecalang, mengidentifikasi elemen elemen framing yang muncul dalam pemberitaan, serta mengkaji bagaimana narasi media membentuk persepsi sosial terhadap peran pecalang sebagai lembaga adat dalam sektor pariwisata Bali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis framing, yang bertujuan untuk memahami bagaimana media online membingkai peran pecalang dalam konteks pengamanan adat dan pariwisata di Bali. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dua artikel berita daring, yakni Liputan 6 (Hanry, 23 Maret 2023) dan Bali Express (Wiwin Meliana, 30 Mei 2025), serta dari wawancara akademisi, pecalang, jurnalis, dan warga sebagai pembaca berita. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi arsip pemberitaan online dan wawancara mendalam, baik secara langsung maupun daring. Seleksi data dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas sumber. Teknik analisis data menggunakan model framing dari Robert N. Entman (1993) yang mencakup empat elemen yaitu, define problems, diagnose causes, make moral judgements, dan suggest remedies. Setiap elemen digunakan untuk mengkaji bagaimana peran pecalang di bingkai dalam media.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, dua artikel berita dari media daring nasional dan lokal dianalisis menggunakan model framing Robert Entman (1993) yang mencakup empat elemen: define problems, diagnose causes, make moral judgements, dan suggest remedies. Artikel pertama berasal dari Liputan6 dengan judul “Turis Asing Ribut dengan Pecalang Usai Ganggu Upacara Melasti Sambut Nyepi di Bali” (Hanry, 23 Maret 2023), sedangkan artikel kedua dimuat oleh Bali Express dengan judul “Pecalang Sigap! Amankan Pria yang Diduga Curi uang Turis di Pantai Bingin” (Wiwin Meliana, 30 Mei 2025).

No	Media	Judul berita	Define Problems	Diagnose Causes	Moral Judgements	Suggest Remedies
1.	Liputan6	Turis Asing Ribut dengan Pecalang Usai Ganggu Upacara Melasti	Konflik budaya akibat pelanggaran norma upacara adat	Ketidaktahuan turis , lemahnya edukasi dan regulasi	Pecalang sebagai penegak keamanan, turis sebagai pelanggar budaya	Edukasi budaya dan penegakkan hukum adat
2.	Bali Express	Pecalang Sigap! Amankan Pria yang Diduga Curi Uang Turis di	Gangguan kriminal terhadap wisatawan	Kurangnya pengawasan dan kesadaran hukum pelaku	Pecalang diapresiasi, pelaku di kritik keras	Pemberdayaan pecalang dan peningkatan pengawasan di kawasan wisata

		Pantai Bingin.				
--	--	-------------------	--	--	--	--

1) Berita Liputan6

Berita dari Liputan6 membingkai masalah sebagai konflik budaya antara wisatawan asing dan otoritas adat di Bali, unsur Define problems-nya adalah pelanggaran terhadap kekhidmatan upacara Melasti oleh seorang turis, yang dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan terhadap nilai - nilai budaya setempat. Konflik ini tidak dikonstruksi sebagai insiden kecil, tetapi sebagai gambaran meningkatnya ketidaktahuan wisatawan terhadap budaya Bali. Menurut Ni Putu Yunita, seorang akademisi bidang media dan komunikasi, berpendapat bahwa “Dampak dari pemberitaan ini dapat menimbulkan citra negative apabila penyebab konflik yang melibatkan pecalang dan wisatawan asing tidak dibaca dengan lebih detail dan rinci”.

Dalam elemen diagnose causes, berita ini menyoroti kurangnya edukasi budaya terhadap wisatawan serta lemahnya regulasi terkait perilaku turis asing saat upacara sakral. Menurut Ni Putu Yunita meskipun ternarasikan mengenai penyebab konflik yang terjadi namun tidak menutup kemungkinan juga dapat mencoreng citra baik pecalang. Hal tersebut dikarenakan mediasi yang seharusnya dapat berlangsung secara damai dan kekeluargaan justru terjadi secara arogan hingga menyebabkan konflik. Figur Pecalang digambarkan sebagai figur yang secara moral benar dan mewakili suara masyarakat adat Bali dalam menjaga kesucian upacara (make moral judgements), Sebaliknya, turis digambarkan sebagai pelanggar nilai dan tidak beretika. Solusi yang disarankan (suggest remedies) adalah perlunya edukasi dan pengawasan yang lebih ketat terhadap wisatawan sehingga tidak berakibat konflik dan kekerasan, serta penegakan aturan adat yang sinergis dengan aparat formal.

Menurut salah satu warga lokal yang aktif membaca berita online, I Made Suardika mengatakan berita tersebut sangat membantu meningkatkan eksistensi pecalang sebagai aktor keamanan desa adat, *“Sebagai salah satu pembaca berita online, khususnya yang menyangkut tentang pecalang, saya merasa berita tersebut sangat baik untuk dibaca, karena memberitahukan bahwa bali memiliki figur yang menjaga kesakralan budayanya”*,

2) Berita Bali Express

Bali Express membingkai peran pecalang dalam konteks kriminalitas yang berpengaruh ke citra pariwisata, bukan adat. Define problems-nya adalah tindak pencurian uang yang dilakukan terhadap wisatawan di Pantai Bingin, Masalah ini dikaitkan dengan menurunnya rasa aman wisatawan yang dapat berdampak pada citra pariwisata Bali. Sosok pecalang secara positif juga dapat menjadi boomerang apabila dikaitkan dengan menurunnya rasa aman wisatawan, mengingat sosok pecalang juga bertanggungjawab dalam menjaga keamanan masyarakat sekitar. Diagnose causes dalam berita ini berfokus pada lemahnya pengawasan di kawasan wisata dan kurangnya kesadaran hukum dari pelaku. Pecalang digambarkan secara positif sebagai pihak yang sigap dan responsif terhadap tindak kejahatan, menunjukkan kapasitas mereka dalam keamanan publik. Hal ini menggambarkan mengenai framing media terhadap pecalang yang seolah berhasil menertibkan berbagai tindak kejahatan yang terjadi disekitar lingkungannya. Namun pada berita tersebut juga menggambarkan mengenai menurunnya rasa aman dari wisatawan yang mana memerlukan tindakan dan langkah strategis kedepannya demi menjaga citra Bali sebagai destinasi wisata. Pada aspek make moral judgements, pelaku kejahatan dikritik keras, sedangkan pecalang dipuji karena keberaniannya. Penilaian moral yang dapat ditimbulkan dari kedua berita tersebut adalah meningkatkan integritas dari seorang pecalang yang sudah berulang kali secara tegas dapat melakukan penertiban baik penertiban dalam ritual budaya maupun penertiban dalam keamanan lingkungan setempat. Solusi yang diajukan adalah peningkatan patroli dan penguatan kolaborasi antara aparat adat dan formal (suggest remedies).

Peran media online dalam menarasikan berita tentang pecalang berpengaruh besar terhadap representasi pecalang itu sendiri, oleh sebab itu redaksi wajib menjaga narasinya dalam mengangkat isu pecalang. Dalam wawancara dengan salah satu Pemimpin Perusahaan juga Redaktur perspectivesnews.com, Ary wulandari mengatakan *“Wartawan pasti menjaga narasi supaya ttp baik. Karna wartawan itu pilar. Menyesuaikan kondisi dan memilah kata. Pecalang adalah salah satu perpanjangan tangan dr perangkat daerah”*.

Kedua media sama-sama membingkai pecalang sebagai aktor penting dalam keamanan dan ketertiban sosial, namun dengan narasi yang berbeda. Liputan6 menekankan pecalang sebagai penegak nilai adat, sementara Bali Express menyoroti pecalang sebagai penegak keamanan umum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media memiliki kapasitas framing yang sangat mempengaruhi persepsi publik. Representasi ini menunjukkan bahwa pecalang kini memiliki posisi ganda yakni sebagai penjaga adat dan sekaligus aktor dalam sistem keamanan sosial modern. Ini penting dalam konteks pariwisata bali, karena menunjukkan bahwa sistem adat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dan relevan.

Menurut I Made Suwendra, selaku satuan pecalang provinsi bali, dan desa adat ungasan berpendapat bahwa beliau mendukung pernyataan pecalang memiliki peran ganda yakni keamanan adat dan sosial modern. *“Kami sebagai pecalang sering dilibatkan saat ada event besar seperti pengamanan saat konser musik, kami*

juga terlibat dalam upacara adat seperti kematian dan odalan. Kami mengamankan dengan cara yang humanis dan ramah demi kenyamanan wisatawan”.

Selain itu, Penting untuk mengamati bagaimana pecalang digambarkan pada narasi sebuah media berita online. Dalam wawancara dengan Dedi Rochendi, wartawan dari ChannelBali.com, ia menegaskan bahwa wartawan memiliki tanggung jawab untuk menulis berita secara faktual dan berimbang. *“Kita kan menulis fakta, apa adanya. Jadi kalau wartawan yang baik itu tidak memihak,”* ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa sebelum menulis tentang pecalang, jurnalis wajib meminta pertimbangan dari berbagai pihak, termasuk bendesa adat dan warga.

Selain itu, Kang Dedy Rochendi menyebut pecalang sebagai bagian penting dalam sistem keamanan Bali yang memiliki legitimasi kuat di masyarakat. *“Pecalang adalah benteng Pulau Bali. Jadi kalau ada ormas Bali yang agak masuk ke bali, tentu akan mengganggu, dan pecalang memiliki kredibilitas di sana”*, tegasnya. Ia juga menegaskan, peliputan tentang pecalang, khususnya narasi harus mengikuti kode etik jurnalistik dan UU Pers no 40 tahun 1999. Dengan demikian, pecalang tidak hanya ditampilkan dari sisi terangnya saja, namun bagaimana pecalang ini disusun dalam narasi yang seimbang dan tidak menyimpang dari fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Peran Pecalang sebagai Lembaga Adat dalam Pariwisata Bali

1) Penjaga Ketertiban dan Pelindung Sakralitas Budaya Lokal

Peran pecalang dalam memastikan ketertiban sosial dan melindungi nilai-nilai budaya lokal sangat jelas tergambar dalam pemberitaan Liputan6 (2023). Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori framing Entman, khususnya dalam aspek mendefinisikan masalah dan mendiagnosis penyebab. Isu yang diangkat adalah gangguan dalam prosesi Melasti akibat perilaku wisatawan asing. Media mengkritik hal ini sebagai ketidaktahuan atau ketidakpekaan wisatawan terhadap budaya lokal. Dalam situasi tersebut, pecalang bukanlah bagian dari masalah, melainkan sosok yang dengan tegas dan bijak mengidentifikasi serta menangani penyebab gangguan tersebut. Dengan framing ini, peran pecalang semakin dikuatkan sebagai sosok penting yang menjaga kehormatan budaya di tengah maraknya pariwisata Bali yang mendunia.

2) Aparat Keamanan Berlandaskan Kearifan Lokal

Selain menjalankan tugas adat, pecalang juga berfungsi sebagai aparat keamanan adat yang mengedepankan kearifan lokal. Mereka berbeda dengan aparat keamanan negara karena lebih menekankan pendekatan sosial yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Hal ini terlihat jelas dalam kasus yang diberitakan Bali Express (2025), saat pecalang dengan cepat mengamankan seorang pria yang diduga mencuri uang dari wisatawan di Pantai Bingin. Respons cepat pecalang dalam situasi ini menunjukkan bahwa sistem keamanan berbasis adat masih relevan dan efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di sektor pariwisata. Mereka tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga menciptakan rasa aman yang berlandaskan kepercayaan dan kedekatan dengan masyarakat.

3) Simbol Otoritas Adat dalam Tata Kelola Pariwisata Lokal

Pecalang juga merepresentasikan kekuatan simbolik dari otoritas adat dalam struktur sosial masyarakat Bali. Keberadaan mereka menjadi bukti bahwa sistem desa adat tidak hanya hidup dalam ranah seremonial, tetapi juga aktif dalam tata kelola wilayah, termasuk dalam konteks industri pariwisata. Sebagai institusi yang memiliki legitimasi budaya dan sosial, pecalang mampu berperan secara strategis dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Mereka bukan hanya pelaksana teknis di lapangan, melainkan juga pilar otoritas lokal yang dihormati dan diandalkan, baik oleh warga setempat maupun pelaku pariwisata, dalam menciptakan sistem yang berkelanjutan dan berkeadilan budaya.

Penutup

Berdasarkan analisis framing terhadap dua berita dari media online nasional dan lokal, dapat disimpulkan bahwa media membingkai peran pecalang secara positif, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Liputan6 menyoroti pecalang sebagai penjaga nilai adat dan dalam konteks konflik budaya dengan wisatawan, sementara Bali Express menggambarkan pecalang sebagai aparat yang tanggap dalam menangani tindakan kriminal di kawasan wisata. Kedua berita tersebut memperlihatkan bahwa pecalang memiliki posisi strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban, baik dalam ranah adat maupun ruang publik pariwisata. Framing media terhadap pecalang membentuk representasi sosial bahwa institusi adat masih memiliki legitimasi dan relevansi dalam konteks masyarakat modern. Media, melalui proses framing, berkontribusi terhadap konstruksi citra pecalang sebagai simbol kekuatan lokal Bali yang adaptif.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dan media lokal, terutama dalam konteks representasi aktor adat di tengah modernisasi dan pariwisata. Diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan media cetak, TV, dan media sosial, serta melibatkan lebih banyak sumber data primer. Secara praktis, disarankan agar media senantiasa menyajikan

pemberitaan yang proporsional dan berimbang terhadap institusi adat seperti pecalang. Pemerintah daerah dan pengelola pariwisata juga diharapkan dapat mendukung pecalang melalui pelatihan, perlindungan hukum, dan pengakuan formal agar mereka dapat menjalankan tugas secara optimal dalam menjaga keseimbangan antara budaya, keamanan, dan pariwisata.

Daftar Pustaka

- (Boer et al., 2020; Hafidli et al., 2023; Henry, 2023; Kariyana, 2024; Kustiawan et al., 2022b; Meilana, n.d.; Novelia, 2022; Suryana et al., 2023; Wiwik Indrayanti, 2021)
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Hafidli, M. N., Nur, R., Lestari Sasmita, D., Nurazhari, L., Rahisa, N., & Putri, G. (2023). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan Di Detikcom Dan Bbc News. In *JIS: Jurnal Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 1).
- Henry. (2023). *Turis Asing Ribut dengan Pecalang Usai Ganggu Upacara Melasti Sambut Nyepi di Bali*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5240576/turis-asing-ribut-dengan-pecalang-usai-ganggu-upacara-melasti-sambut-nyepi-di-bali>
- Kariyana, I. M. (2024). *Analisa Pengetahuan Pecalang sebagai Pengatur Lalu Lintas*.
- Kustiawan, W., Far, J. ', Siregar, A. A., Purba, A. M., Universitas, M., Negeri, I., Utara, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Williemi Iskandar, J., Percut, P. V, & Tuan -Medan, S. (2022a). MANAJEMEN MEDIA ONLINE. *JUITIK*, 2(2). <http://journal.sinov.id/index.php/juitik/indexHalamanUTAMAJurnal:https://journal.sinov.id/index.php>
- Kustiawan, W., Far, J. ', Siregar, A. A., Purba, A. M., Universitas, M., Negeri, I., Utara, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Williemi Iskandar, J., Percut, P. V, & Tuan -Medan, S. (2022b). MANAJEMEN MEDIA ONLINE. *JUITIK*, 2(2). <http://journal.sinov.id/index.php/juitik/indexHalamanUTAMAJurnal:https://journal.sinov.id/index.php>
- Meilana, W. (n.d.). *Pecalang Sigap! Amankan Pria yang Diduga Curi Uang Turis di Pantai Bingin*. Retrieved June 9, 2025, from <https://baliexpress.jawapos.com/bali/676079439/pecalang-sigap-amankan-pria-yang-diduga-curi-uang-turis-di-pantai-bingin>
- Novelia, D. A. P. D. (2022). ANALISIS STRATEGI PROMOSI DALAM MENJAGA CITRA PARIWISATA BALI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.
- Suryana, I. G. P., Ismail, M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). *EKSISTENSI PECALANG SEBAGAI ORGANISASI KEMASYARAKATAN DALAM MENJAGA KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT DI DESA ABIANTUBUH BARAT, KOTA MATARAM, NTB*.
- Wiwik Indrayanti, K. (2021). |295 | *Perkembangan peran pecalang sebagai lembaga keamanan adat di masyarakat Bali Indonesia*.